

**WACANA SESAJEN PADA KITAB ALAM KABATARAAN  
TARAWANGSA**

(Studi Hermeneutika Paul Ricouer Mengenai Wacana Sesajen Pada Kitab Alam  
Kabataran Tarawangsa Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang)

***DISCOURSE OF OFFERINGS IN THE BOOK ALAM KABATARAAN OF  
TARAWANGSA***

**Disusun Oleh:**

**Didi Nurcahyadi**

**41814034**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan secara detail tentang kemandirian teks Sesajen dalam Kitab Alam Kabataran Tarawangsa, di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Fokus peneliti ke dalam sub-sub mikro yaitu maksud pengarang, sosio-kultural, dan respon publik atau pendengar dalam Kitab Alam Kabataran Tarawangsa. Aspek komunikasi yang digunakan adalah Charley H. Dood mengenai komunikasi antarbudaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian penelitian kualitatif Hermeneutika Paul Ricouer dengan kajian mengenai otonomi teks.

Objek penelitian ini dilengkapi oleh data yang diperoleh dari informan penelitian yang berjumlah 4 (empat) orang diperoleh melalui teknik *purposive/Snowball*. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, catatan lapangan, dokumentasi, studi pustaka.

Pada bagian mikro pertama maksud pengarang yang mengisyaratkan pada bentuk kalimat-kalimat atau bentuk pujia-pujian yang saling mengisyaratkan kepada segala sesuatu yang hidup di alam semesta ini, isyarat itu diibaratkan sebagai ibu dengan julukan nyai nu geulis (Nyi Pohaci). Kedua, aspek sosio-kultural tentu berkaitan pada waktu kerajaan Galuh dan Pakuan Padjajaran serta kaitan dengan kerajaan Mataram hal itu terjadi sekitar abad 13 ke 14 M. Ketiga, respon masyarakat pun masih utuh yaitu masih mengandung syarat-syarat dari ketiga tahapan yang terjadi yaitu keyakinan sunda yang murni (*Ka-Ambuan*),

pengaruh Hindu, dan pengaruh Islam, keyakinan ini pun dirangkum dalam wacana sesajen. Hingga muncul pada otonomi teks bahwa pengaruh yang masuk pun tidak menjadi hilangnya esensi dari apa yang ada dalam pada wacana sesajen ini.

Kesimpulannya bahwa wacana sesajen ini merupakan proses perjalanan kehidupan pada alam semesta itu sendiri, sehingga mau bagaimana pun juga wacana sesajen akan tetap ada selama kehidupan semesta itu ada. Saran dari peneliti Perlu adanya pengangkatan wacana sesajen ini sebagai bentuk entitas diri orang sunda dan didukung oleh berbagai elemen-elemen dasar dengan kesadaran diri yaitu mulai dari kaum intelektual, masyarakat setempat, maupun pemerintahan. Pengkajian diranah kebudayaan saat ini perlu diperhatikan, hal itu untuk memberikan pengaruh pada kemajuan akademis agar lebih menghargai apa yang ada dimiliki setiap wilayah masing-masing terkait budaya.

Kata Kunci: Wacana Sesajen, Komunikasi Antarbudaya, Hermeneutika, Paul Ricouer, Otonomi Teks.

## **BAB I PENDAHULUAN**

Sesajen merupakan acara ritual yang wajib dilakukan dalam setiap upacara kebudayaan Tarawangsa sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur atas apa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Pandangan masyarakat pada umumnya tentang sesajen yang terjadi di masyarakat kini berbeda-beda, khususnya yang terjadi di dalam masyarakat yang masih mengandung adat istiadat yang sangat kental. Sesajen merupakan warisan budaya Hindu yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau penunggu tempat (pohon, batu, persimpangan) dan lain-lain. Sesajen ini memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesajen ini untuk mencari berkah. (S. Pupung, Komunikasi Pribadi, 14 Januari, 2018).

Tarawangsa sebagai suatu kebudayaan yang ada di desa Rancakalong kabupaten Sumedang, memiliki tradisi yang berbeda dalam memaknai sesajen. Tarawangsa merupakan suatu tradisi kebudayaan dari alat kesenian musik sunda yang sudah ada pada abad 14 masehi yang berdiri di bulan

Muharam dan hal ini diyakini sebagai bentuk dari penyebaran agama Islam. Tarawangsa secara harfiah berarti Tarawang berarti menerawang dan mangsa yang berarti waktu, jika diartikan Tarawangsa ini berarti menerawang waktu. Budaya Tarawangsa ini dijadikan sebagai pembangun hati diranah masyarakat dengan menyatukan kehidupan dengan alam semesta untuk memperoleh kemakmuran dalam hidup dibalut dengan penyebaran Islam. Tarawangsa juga mempunyai 42 macam lagu dalam adat istiadatnya dengan memainkan 2 alat musik yaitu kecapi dan tarawangsa itu sendiri dan biasa digunakan untuk acara penghormatan kepada Dewi Sri yaitu perenungan pada yang maha kuasa (Allah SWT) atas rezeki kehidupan yang diberikan melalui padi. Proses pagelarannya tarawangsa selalu mengadakan sesajen karena hal itu sebagai bentuk keharusan dalam proses keberlangsungan pagelaran, jika diibaratkan sesajen itu adalah garam dalam sayur akan hambar jika tidak dituangkan. (S. Pupung, Komunikasi Pribadi, 14 Januari, 2018).

Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu. Komunikasi antar budaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan. (Liliwari, 2013: 9)

Agar dapat menguak konteks wacana sesajen ini peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika, khususnya yang digawangi Paul Ricouer untuk membedahnya. Hermeneutika merupakan pendekatan yang berbasis pada analisis dan interpretasi teks. Adapun tahap interpretasi dalam memahami wacana sesajen ini peneliti harus melewati tahapan dalam memahami teks kitab tersebut dengan masuk pada distansi dialektis yang nantinya akan memunculkan bahasa yang menjadi diskursus dan

mengatakan sesuatu tentang sang penutur dan alamat tuturannya dari teks kitab tersebut. Diskursus yang berkembang menjadi karya yang terstruktur akan memunculkan suatu *genre* tertentu dalam sebuah teks dan memunculkan kemandirian dalam teks tersebut atau biasa disebut dengan otonomi teks. Otonomi teks yang digagas oleh Paul Ricouer yang terbagi dalam tiga bentuk diantaranya Otonomi terhadap maksud pengarang, Otonomi terhadap lingkungan kebudayaan asli tempat teks itu ditulis, dan Otonomi terhadap respon masyarakat.

Dari uraian latar belakang penelitian ini, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai **“Wacana Sesajen Pada Kitab Alam Kabataran Tarawangsa Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang”** dengan menggunakan hermeneutika Paul Ricouer dengan mengangkat otonomi teks kitab tersebut yang nantinya akan menjadikan kemandirian pada konteks teks wacana sesajen itu sendiri serta wacana sesajen itu dapat berdiri kepermukaan dengan sendirinya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan kongkrit mengenai masalah yang akan diteliti, adapun rumusan masalah ini terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut:

### 1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan diatas dapat dikemukakan masalah sebagai berikut: **“Bagaimana Wacana Sesajen Pada Kitab Alam Kabataraan Tarawangsa Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang?”**

### 1.2.2 Pertanyaan Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Maksud Pengarang Pada Wacana Sesajen Pada Kitab Alam Kabataraan Tarawangsa Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana Lingkungan Kebudayaan (Socio-

Kultural) Dalam Pengadaan Teks Wacana Sesajen Pada Kitab Alam Kabataraan Tarawangsa Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang?

3. Bagaimana Respon Masyarakat Pada Wacana Sesajen Pada Kitab Alam Kabataraan Tarawangsa Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk memahami dan menjelaskan **Wacana Sesajen Pada Kitab Alam Kabataraan Tarawangsa Rancakalong-Sumedang** dengan menggunakan metode dari hermeneutikanya Paul Ricouer dengan mengkonstruksi otonomi teks.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan poin-poin yang terdapat pada rumusan masalah mikro dan makro penelitian, maka tujuan penelitian dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Untuk dapat memahami dan menjelaskan Maksud Pengarang Pada Wacana Sesajen Pada Kitab Alam Kabataran Tarawangsa Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang.

2. Untuk dapat memahami dan menjelaskan Lingkungan Kebudayaan (Socio-Kultural) Dalam Pengadaan Teks Wacana Sesajen Pada Kitab Alam Kabataran Tarawangsa Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang.

3. Untuk dapat memahami dan menjelaskan Respon Masyarakat Pada Wacana Sesajen Pada Kitab Alam Kabataran Tarawangsa Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan Ilmu

Komunikasi terutama dalam bidang analisis teks, yaitu dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian lebih lanjut khususnya pada teori ilmiah dalam kajian hermeneutika yang terdapat dalam kultur-kultur yang ada di masyarakat mengenai kajian tentang teks kitab-kitab kuno.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan untuk para akademisi, dapat memotivasi untuk aktif dalam melakukan penelitian dibidang kajian hermeneutika.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan berguna untuk:

#### 1. Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan bagi peneliti, semoga penelitian ini memberikan wawasan baru baik secara pemahaman teori maupun praktek dibidang analisis teks. Terutama mengenai kajian tentang teks-teks kuno atau bahkan teks-

teks kontemporer yang mempunyai makna mendalam sebagai aplikasi dari ilmu hermeneutika ini serta pengaruhnya.

## **2. Kegunaan Bagi Akademik**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada literatur dalam mendukung materi-materi perkuliahan Universitas, program studi, dan mahasiswa-mahasiswi Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang kajian jurnalistik serta menambah referensi dan wawasan mengenai kajian hermeneutika.

## **3. Kegunaan Bagi Masyarakat**

Semoga penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi peneliti dan akademik, melainkan bermanfaat juga bagi masyarakat sebagai suatu pemahaman baru tentang hermeneutika dalam bentuk teks-teks kuno yang memiliki makna, isi pesan,

bahkan nilai-nilai yang terkandung dalam teks tersebut sehingga apa yang terkandung didalamnya bukan sebatas teks yang berdebu dan dilagendakan. Selain itu, penelitian ini juga membantu masyarakat Rancakalong terkhusus para sesepuh dan budayawannya dalam mempertahankan dan melestarikan budaya kasundaan khas Sumedang di Jawa Barat yang semakin terkikis oleh jaman modern.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Tinjauan Tentang Hermeneutika**

Hermeneutika secara harfiah berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda *hemeneia* dapat diartikan sebagai penafsiran. Istilah Yunani ini mengingatkan pada tokoh mitologis yang bernama Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan

pesan Jupiter kepada manusia. Hermes digambarkan sebagai seseorang yang kaki bersayap, dan lebih banyak dikenal dengan sebutan Mercurius dalam bahasa latin. Tugas Hermes adalah menterjemahkan pesan-pesan dari dewa di gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Oleh karena itu, fungsi Hermes adalah penting sebab bila terjadi kesalahan pemahaman tentang pesan dewa-dewa, akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan atau menyadur sebuah pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Sejak saat itu Hermes menjadi simbol seorang duta yang terbebani dengan suatu misi tertentu. Berhasil atau tidaknya misi itu sepenuhnya tergantung pada cara bagaimana pesan itu disampaikan. Oleh karena itu, hermeneutik pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Batasan umum ini selalu dianggap

benar, baik hermeneutik dalam pandangan klasik maupun dalam pandangan modern. (Richard E. Palmer, 3:1969).

Dalam bentuk tertulis, tidak hanya ejaan dan rangkaian huruf-huruf yang berbeda, namun kesamaan bunyi juga akan muncul seperti misalnya kata genting yang dapat berarti gawat atau atap rumah atau sempit. Dalam kategori yang selalu didampingkan dengan *De Interpretatione*, Aristoteles memisahkan antara homonim, sinonim, dan kata-kata turunan. Dalam hal-hal seperti ini, orang kemudian biasanya menurunkan arti kata-kata berdasarkan konteks yang ada. Akan tetapi ada juga beberapa kesulitan dimana kita tidak dapat menurunkan satu arti pun dari sebuah konteks atau bahkan lebih parah lagi mungkin menurunkan arti atau makna dari konteks yang sama. Untuk mengulangi hal-hal semacam ini maka hermeneutika kiranya akan berperan penting. (E. Sumaryono:24:1999)



### 2.1.2 Lingkaran Percaya dan Memahami

Menurut Ricouer jika makna teks mau diungkap seorang penafsir akan menghadapi dua alternatif, yaitu: jalan langsung yang ditempuh Heidegger yang kemudian diikuti Gadamer atau jalan melingkar yang ditempuh oleh Husserl. Lewat jalan langsung berarti penafsir memahami teks secara langsung, yaitu tanpa metodologi, untuk menangkap makna ontologisnya. Metodologi yang dimaksud adalah fenomenologi, dan fenomenologi Husserl menjalankan refleksi. Jadi, untuk memahami teks penafsir perlu menangkap apa yang oleh Husserl disebut *Bedeutungsintention* atau makna intensional teks. Yang dimaksud bukan intensi penulis, melainkan bentuk intensionalitas atau keterarahan yang terkandung dalam teks itu. Ricouer menempuh jalan melingkar itu untuk menyingkap intensi tersembunyi teks (Bukan pengarang teks). (F. Budi Hardiman:245:2015).

Dalam buku Seni Memahami F. Budi Hardiman mitos-mitos misalnya membuat makna-makna universal yang juga terarah pada kita sebagai penafsir, seperti: kebersalahan, penderitaan, kejahatan, dst., sehingga menimbulkan refleksi filosofis yang di dalamnya dan menghubungkan makna itu dengan kehidupan kita sendiri. Maka itu, hermeneutika juga melibatkan eksistensialisme, khususnya yang di kembangkan oleh Gabriel Marcel dan Karl Jaspers, karena interpretasi membawa refleksi tentang eksistensi kita sebagai penafsir. Jalan melingkar dari teks lewat fenomenologi dan eksistensialisme menuju pada makna filosofis teks itu ditempuh oleh Ricouer. Maka makna hermeneutik Ricouer disebut hermeneutik fenomenologis. Jalan melingkar itu adalah lingkaran hermeneutika Ricouer. Kita mengenal lingkaran hermeneutika Heidegger yaitu: untuk memahami sebuah teks kita perlu memiliki pra-pemahaman

lebih dahulu tentang dunia. Seperti Bultmann telah menempatkan konsep Heidegger tentang pra-pemahaman atau presuposisi dalam memahami itu untuk eksegesis. Ricouer mengacu pada Bultmann, ketika di dalam *La Symbolique Du Mal* merumuskan lingkaran hermeneutiknya:

Jadi, di dalam hermeneutikalah pemberian makna dari simbol dan upaya keras untuk memahami tersimpul bersama... Apa yang baru saja disebut sebuah simpulan-simpulan dimana simbol memberi dan kritik menginterpretasi-tampak di dalam hermeneutika sebagai sebuah lingkaran. Lingkaran tersebut dapat dinyatakan secara terang-terangan: "kita harus memahami supaya dapat percaya, tetapi kita harus percaya supaya dapat memahami".

Lingkaran itu bukan sebuah lingkaran setan, apalagi bukan sebuah lingkaran maut: ia adalah sebuah lingkaran yang hidup dan mengairahkan, lingkaran hermeneutik Ricouer terdiri dari

dua hal pertama, percaya supaya memahami berarti bahwa iman merupakan presuposisi pemahaman; kedua, memahami supaya percaya berarti bahwa interpretasi membantu orang modern untuk beriman.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Dalam menjelaskan kerangka pemikiran peneliti berusaha membuat kerangka konsep bisa menjawab dan membuahkan hasil penelitian. Kerangka pemikiran mengemukakan alur berpikir peneliti berdasarkan teori yang relevan dengan masalah yang diambil peneliti. Tujuannya adalah agar tercipta sebuah kesamaan alur pikir antara peneliti dengan orang lain yang membaca penelitian ini.

Penelitian ini akan mencoba menggali Wacana Sesajen Dalam Kitab Alam Kabataraan yang berada di Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Hermeneutika Paul Ricouer.

### **2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis**

Untuk meneliti wacana sesajen dalam kitab alam kabataraan, peneliti mencoba menganalisis menggunakan metode hermeneutika Paul Ricouer. Ricouer mempertahankan refleksi untuk interpretasi sehingga hermeneutikanya merupakan upaya untuk menyingkap intensi yang tersembunyi di balik teks, maka dapat dikatakan bahwa memahami bagi Ricouer adalah menyingkap. Seperti Bultmann sasaran khusus Ricouer dalam hermeneutik adalah teks-teks sakral dan simbolisme dalam mitos-mitos. Ada alasan antropologis mengapa refleksi berkelindan dengan interpretasi dan alasan tersebut dapat kita temukan dalam proyek awalnya, *Philosophie De La Volonte*.

Implikasinya adalah bahwa kegiatan interpretasi juga bukan semata-mata untuk menemukan makna dalam teks, seolah-olah makna adalah sebuah keniscayaan faktual. Memahami teks berarti mengaitkannya dengan makna hidup dan kita mengaitkan teks dengan makna hidup yakni lewat

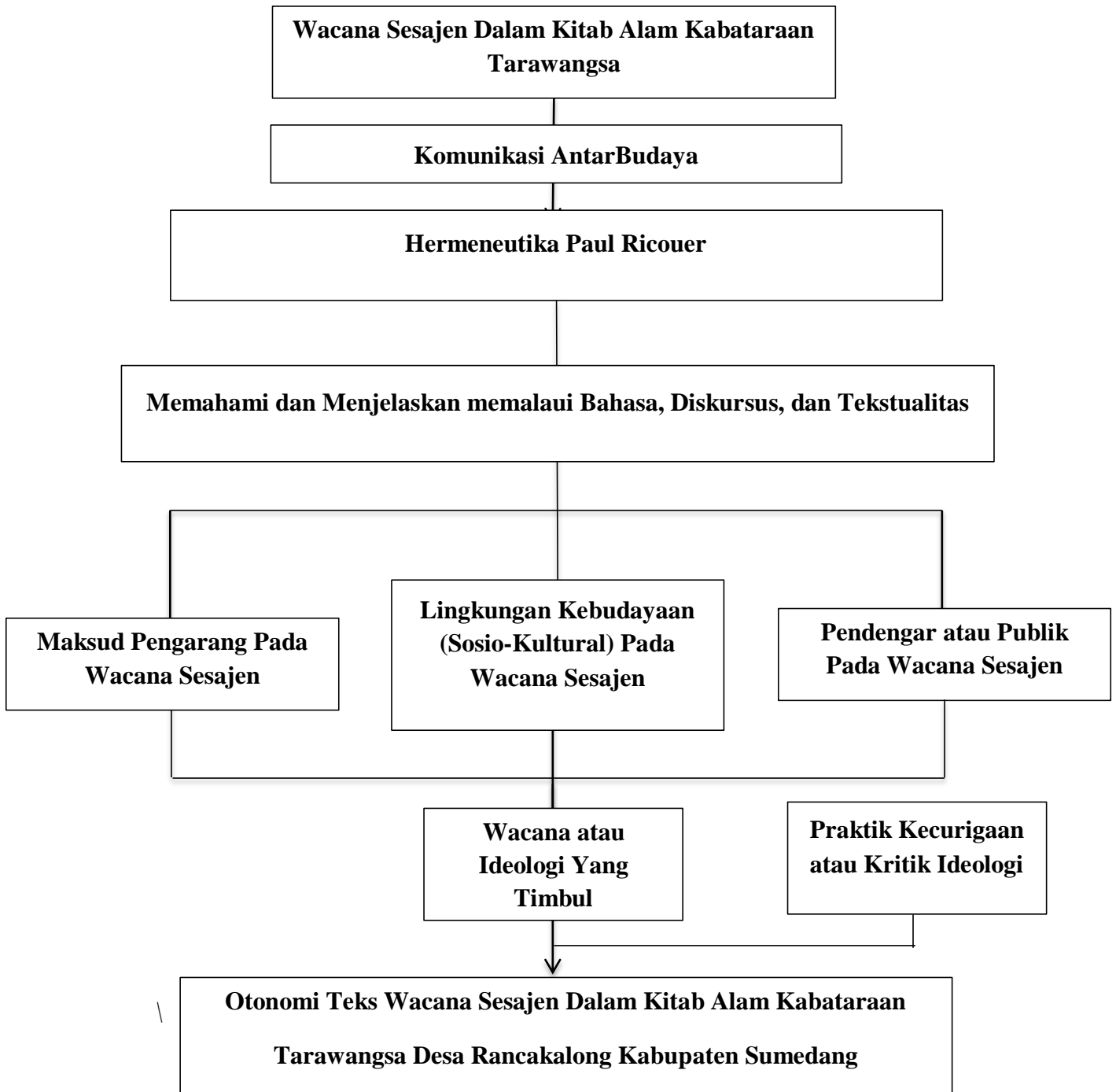
refleksi. Menurut Ricouer hermeneutika bukan sekadar memprentasikan mitos-mitos dalam teks-teks kuno atau pada konteks lainnya. Akan tetapi membiarkan mitos-mitos itu berbicara kepada kita untuk masa kini. Dalam konteks kekinian itu mitos-mitos saling berkompetisi dan hermeneutik ikut mengevaluasi mereka dalam preposisi iman yang dimiliki oleh penafsir. Setelah melewati konsep mengenai interpretasi yang didahului oleh preposisi iman atau keyakinan dalam objek yang akan diteliti Ricouer melanjutkan pada tahap *Verstehen Und Erklaren* atau biasa disebut memahami dan menjelaskan, dimana pada proses ini Ricouer mencoba memaparkan bagaimana proses dari memandirikan suatu teks yang hendak dikonstruksi. Pada konteks ini Ricouer membedah suatu objek dalam distansi dialektis yang nantinya memunculkan tiga aspek penting yaitu bahasa, diskursus, dan tekstualitas. Dengan itu Ricouer memaparkan konsep

pemikirannya dalam merekonstruksi makna: Ricouer setuju untuk mengambil kritik ideologi dalam hermeneutiknya, karena interpretasi juga bisa mendistorsi secara sistematis. Akan tetapi sementara habermas menganggap kritik ideologi tidak masuk dalam hermeneutik, Ricouer menginterpretasikan kritik ideologi dalam hermeneutik. Baginya pemahaman dan kritik ideologi berhubungan timbal balik sehingga hermeneutik tidak lagi membatasi dirinya pada tugas

rehabilitas tradisi, seperti yang dikatakan Gadamer melainkan juga memuat unsur kecurigaan kepadanya. Jadi, hermeneutik Ricouer menempatkan memahami dan menjelaskan atas distansi teks dan partisipasi ke dalam teks dalam hubungan dialektis. Maka hermeneutik tidak hanya merekonstruksi makna, melainkan juga mencuriagai makna sebagaimana dipraktikkan dalam kritik ideologi. (F. Budi Hardiman:262:2015).

### 2.2.2 Alur Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2018

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Metode Penelitian**

Pada kajian hermeneutik yang dijadikan suatu pembedahan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu kajian mengenai teks yang ada pada kitab alam kabataran. Kajian yang mendasarkan pada teks ini meliputi bahasa dan sosio-kultural yang ada di ranah masyarakat. Karena setiap kata tidak pernah ada yang tidak bermakna, meskipun kita juga tahu bahwa arti kata-kata itu bersifat konvensional (diambil berdasarkan kesepakatan bersama), atau perumusannya tidak mempunyai dasar logika. Namun pada kenyataannya kata-kata itu tidak pernah dibentuk secara aksidental saja atau asal-asalan. Pada konteks lain bahasa pun tidak bergantung pada hal yang diucapkan saja. Tulisan-tulisan yang ada pun bisa disebut dengan bahasa yang memang pada situasi dan kondisinya perlu untuk di tuliskan tidak disampaikan secara langsung.

#### **3.1.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini

adalah analisis teks dalam kajian hermeneutika yang merupakan salah satu turunan dari fenomenologi dan buah produk dari paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Desain juga memakai pendekatan kualitatif karena peneliti menganggap, dengan permasalahan penelitian yang bersifat holistik, kompleks, juga penuh dengan makna-makna tersendiri, maka tidaklah memungkinkan jika peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif.

#### **3.1.2 Paradigma**

##### **Konstruktivis**

Paradigma konstruktivis meyakini bahwa makna atau realitas bergantung pada konstruksi pikiran, dapat dirunut pada teori Popper (1973). Popper memberdakan tiga pengertian tentang alam semesta: 1) Dunia fisik atau keadaan fisik; 2) Dunia kesadaran atau mental atau disposisi tingkah laku; dan 3) Dunia dari sisi objektif pemikiran manusia, khususnya pengetahuan

ilmiah, puitis, dan seni. Bagi Popper objektivisme tidak dapat dicapai pada dunia fisik, melainkan selalu melalui dunia pemikiran manusia. Pemikiran ini kemudian berkembang menjadi konstruktivisme yang tidak hanya menyajikan batasan baru mengenai keobjektifan, melainkan juga batasan baru mengenai kebenaran dan pengetahuan manusia. Menurut Driver dan Bell, ilmu pengetahuan bukan hanya kumpulan hukum atau daftar fakta. Ilmu pengetahuan terutama sains adalah ciptaan pikiran manusia dengan semua gagasan dan konsepnya yang ditemukan secara bebas (Einstein & Infeld dalam Bettencourt, 1989). Untuk menemukan kenyataan yang sebenarnya tidak cukup hanya dengan mengamati objek yang ada. Ada dunia yang berbeda, dunia pengertian. Untuk menjembatani keduanya diperlukan proses konstruksi kognitif.

### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam pengumpulan data ini dilakukan beberapa studi sebagai berikut:

#### **3.2.1 Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi untuk mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam.

#### **3.2.2 Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah pengumpulan data oleh peneliti dari informasi dan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pengumpulan data ini diperoleh pada buku-buku ilmiah, sumber-sumber tertulis, catatan buku, dan media elektronik.

#### **3.2.3 Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal dokumen Bogdan menyatakan: *“In most tradition of qualitative reseach, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describe his or her own action, experience and belief”*.

### 3.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam suatu penelitian tidak pernah luput dari adanya informan, pemilihan informan menjadi suatu yang sangat penting dalam memberikan informasi mengenai

objek yang diteliti dan dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Menurut Sugiyono (2016:218) mengatakan bahwa *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan dapat memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Informan dalam penelitian ini sebagian besar merupakan masyarakat biasa yang dianggap peneliti memiliki pengetahuan tentang masalah yang diteliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Informan Penelitian**

No	Nama	Umur	Pekerjaan	
1	Pupung Supena	42	Pegiat Kebudayaan Tarawangsa	Informan Kunci
2	Ira Indra Wardana	43	Dosen Antropologi UNPAD	Informan Pendukung



3	Mamat Ruhimat	42	Dosen Sastra Sunda UNPAD	Informan Pendukung
4	Obed	37	Masyarakat Rancakalong	Informan Pendukung
5	Mulyana Sobar	33	Masyarakat Rancakalong dan Relawan Budaya	Informan Pendukung

*Sumber: Peneliti, 2018*

### 3.4 Teknik Analisis Data

Bogdan dan Taylor, dalam Moleong (2007:248) menyebutkan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang peneliti pakai dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data terdiri dari, sebagai berikut :

1. *Data Collection* merupakan kegiatan pengumpulan data-data yang ada terlebih dahulu.

2. *Data Reduction* merupakan kegiatann mereduksi data-data yang diperoleh setelah dilakukan pengumpulan dengan suatu bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasi data.

3. *Data display* merupakan kegiatann memperlihatkan data yang diperoleh setelah direduksi terlebih dahulu.

4. *Concluding drawing* atau *verification* merupakan kegiatann membuat kesimpulan dengan menggambarkan atau

memverifikasi data-data yang diperoleh.

### **3.5 Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan Uji keabsahan data ini karena untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya dilapangan:

#### **1. Peningkatan Ketekunan**

Peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. (Sugiyono, 2010:124)

#### **2. Triangulasi**

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama

dengan teknik berbeda. (Sugiyono, 2010 :127)

### **3. Menggunakan Bahan Referensi**

Disini adalah menggunakan medium – medium pendukung untuk menguatkan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

#### **4. Member Check**

Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksudkan sumber data atau informan. (Sugiyono, 2016:276).

### **3.6 Lokasi Waktu Penelitian**

#### **3.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini perlu dilakukan di Desa Rancakalong Rt04/Rw03 Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Penelitian berfokus pada satu tempat yaitu

di Rancakalong tempat tinggal dari objek yang diteliti.

### **3.6.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dapat dilakukan selama 6 bulan terhitung mulai dari Bulan Januari 2018 hingga Juli 2018 dalam pengumpulan data penelitian.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Hasil Penelitian**

Pada bab ke-empat ini peneliti akan menguraikan mengenai hasil dari observasi, hasil wawancara, hasil penelitian, dan pembahasan dari penelitian yaitu memunculkan otonomi atau kemandirian teks sesajen dalam kitab alam kabataran tarawangsa di Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara mendalam dan observasi langsung di lapangan. Wawancara dan observasi dilakukan sejak bulan Mei hingga Juli 2018 secara langsung dengan menemui objek penelitian.

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka

peneliti membagi dalam dua uraian, yaitu:

- 1) Gambaran Objek Penelitian
- 2) Pembahasan

Objek penelitian adalah objek yang diteliti dan dianalisis. Dalam penelitian ini lingkup objek penelitian yang ditetapkan peneliti sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu memunculkan otonomi atau kemandirian teks dalam kitab alam kabataran mengenai wacana sesajen yang berada di desa Rancakalong Kabupaten Sumedang.

### **4.1.1 Gambaran Objek Penelitian**

#### **4.1.1.1 Sejarah Kitab Alam Kabataran**

Kitab alam kabataran sudah menjadi turun temurun sejak dulu, kitab ini ada pada sebelum abad ke-14 M. Kitab alam kabataran ini biasa disebut kitab pokok layang yang sekarang pun masih ada dan disimpan di desa Rancakalong Kabupaten Sumedang. Akan tetapi untuk sekarang ini kitab alam kabataran yang dipakai adalah kitab yang duplikat, kitab aslinya disimpan supaya tidak rusak karena dari umur

yang tua dan berbahan kulit kayu menjadikan kekhawatiran adanya kerusakan dari sesepuh maupun warga desa Rancakalong. Dalam isi kitab alam kabataran pun menjelaskan mengenai purwadaksina yaitu tentang konteks spiritualitas dan kehidupan manusia dan tentunya mengenai konteks sesajen yang ketika dibedah oleh sesepuh disana menerangkan tentang upacara-upacara ritual seperti sejarah dewi sri, sejarah hajat golong, ngalaksa, ngabubur sura, hajat buruan, hajat lembur, serta keseniannya tarawangsa, terbangun, dogdog, angklung, lengkong, sampai pada nilai-nilai dan norma-norma.

#### **4.1.1.2 Teks Wacana Sesajen**

##### **Pangameut**

*Bismilahirrohmanirohim*

*Deudeuh Nyai Nu Geulis Bagea Sumping, Nu Sumping Ti Batara Kelir Nu Lugay Ti Cadas Ngampar, Geura Cunduk Bayuna Ti Kidul Geura*

*Angkat Akmana Ti Wetan, Geura Lungsur Ti Dewa Guru. Nangtung Di Luhur Siang Midang Di Karancang, Sidengdang di Mega Malang, Nu Herang Teurus Ngalenggang, Sipat Rua Sipat Rupa, Sipat Duduh Kali Ing Manusa. Deudeuh Nyai Nu Geulis,*

*Geura Nitih Ka Bumi Pasagi Ka Gedong Lumbung Cahaya, Puncak Manik Pangangingan-Panganginan Nyi Pohaci Ngangina Dipasir Ipis, Geura Nyuuh Ka Gunung Tursina, Lungsur Tina Kuwung-Kuwung Manik Pangambangan, Panon Holang Pangawasa, Eumh... Ambeu Kaula Te Boga Ngaran. Deudeuh Teing Nyai Geulis, Apan Ngaran Nyai Dewi Larang, Dewi Lenggang, Nu Tapa Diteugal Mae Umbar Sari, Deudeuh Nyai Nu Geulis Ku Peting Alus Ku Ibum, Ti Beurang Katalawaca, Nyimas Pohaci Kasingsal-Singsal. Ulah Ungut Kalinuan, Ulah Geudag Ka Anginan Nya Calik Di Gunung Cahaya, Ieu Kawih*

*Katanian Nu Katurut Ku Taun  
Ana Sariti Adahing.*

*Deudeuh Teing Nyimas Pohaci,  
Ngajeungjeung Ti Luhurna  
Tampa Puhun, Ti Handap  
Tampa Tangkal Murba Dewi  
Candana, Sunda Reuneuh,  
Reuneuh Takala Lungsur Ti  
Manggung Angkat ti Para  
Dewata, Nyaliuh Ti Maha  
Agung.*

*Deudeuh Teing Nyi Mas Pohaci  
Leungseum Larang Nyi Mas  
Pohaci Leunggik Maya, Ramo  
Nyai Saga Leunggik Nyai Mah  
Sok Eunteung Gula Kalapa, Di  
Cucunduk Bentang Timur.  
Disusumping Bentang  
Ranggeuyan, Tatkala Nyi Mas  
Pohaci, Asup Bayu  
Kakurungan, Nyanggakeun  
Keumbang Lincik-Lincik Bumi,  
Marangkak Keumbang Buana,  
Dek Nyangakeun Pohaci  
Keulam Sari:*

*Namaning Aseum*

*Dek Nyangakeun Pohaci  
Kumambang Sari*

*Namaning Kalapa*

*Dek Nyangakeun Pohaci Raja  
Panewon*

*Namaning Cau*

*Dek Nyangakeun Pohaci Teuk-  
Teukan Sari*

*Namaning Tiwu*

*Dek Nyangakeun Pohaci Bayu  
Peuteung*

*Namaning Bajigur*

*Dek Nyangakeun Pohaci Sumur  
Di Gantung Talaga Di Awang-  
Awang*

*Namaning Duwegan*

*Dek Nyangakeun Sari Amis  
Tinu Pasti Bubuhan Tina  
Kawasa, Mangga Nyai Geura  
Asup Bayu Kakurungan.*

Terjemahan Bahasa Indonesia:

#### **4.2 Pembahasan**

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada sub-bab sebelumnya yaitu hasil analisis penelitian, maka pada sub-bab ini akan membahas pembedahan dari teks sesajen pada kitab alam kabataran. Penelitian ini menggunakan desain analisis teks dalam kajian hermeneutika yang merupakan salah satu turunan dari fenomenologi yang menjadi fokus perhatiannya adalah teks sesajen pada kitab alam kabataran tarawangsa. Dengan itu peneliti membuat langkah-langkah pembedahan yaitu

memasuki wilayah mikro dan melihat wacana yang ditimbulkan dari apa yang telah dijabarkan pada setiap pertanyaan mikro sehingga dapat memunculkan kemandirian teks atau otonomi teks wacana sesajen pada kitab alam kabataran tarawangsa Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang.

#### **4.2.1 Maksud Pengarang Pada Wacana Sesajen**

Wacana sesajen pada kitab alam kabataran ini membahas mengenai pola kehidupan yang di isyaratkan pada bentuk kalimat-kalimat atau bentuk pujia-pujian yang diibaratkan pada ranah spiritualitas, keberadaan, dan material. Isyarat-isyarat itu ditunjukkan kepada segala sesuatu yang hidup di alam semesta ini, isyarat itu seperti diibaratkan sebagai ibu dengan julukan nyai nu geulis (Nyi Pohaci) pada setiap paragrafnya. Pengarang memberi maksud dengan adanya kecenderungan pada dirinya untuk memaksa bahwa apa yang ada dalam teks sesajen ini adalah berhubungan dengan konteks ke-Islam-an, padahal disisi lain dalam

pengungkapannya pun masih bercorak Hindu. Hal ini terlihat pada bentuk tulisan dalam kitab dan teks sesajen yang sudah menjadi pegon akan tetapi bahasa masih tetap seperti sunda kuno, ini merupakan bentuk perubahan dari adanya pengaruh Islam. Pengarang yang memang tidak ingin menghilangkan esensi ada yang ada dahulunya tidak merubah makna dari maksud diadakannya kitab itu, akan tetapi hal itu tidak secara utuh dikatakan bahwa teks sesajen ini sudah lahir pada ranah pengaruh Islam. Tetapi pada hasil perenungan (refleksi) atas dasar tradisi yang dulu ada dengan konteks jaman yang terus berubah terutama pada tradisi budaya Sunda itu menyelaraskan atau mewadahi dirinya dari pengaruh-pengaruh luar (agama-agama) pada waktu itu. Pengarang yang memberikan wacana sesajen ini berarti mencondongkan dirinya pada pengaruh-pengaruh dari luar Sunda (keyakinan) jika hanya untuk peyebaran Islam saja. Karena pada masa itu Sunda telah ada pula konsep kehidupan yang

disebut *Rayawan Jati* yang merupakan sistem religi mengenal jati diri manusia dari mana asalnya, perjalanan selama hidup dan kembali ke tempat asal, berdasarkan tradisi yang megandung akhlak-akhlak mulia (R. Hilman Hafidz, dkk. Nyukcruk Galur Mapay Raratan Siliwangi, 123;2007). Karena pada dasarnya apa yang menjadi maksud dalam teks sesajen ini tanpa memcampurkan tendensi pengarang adalah suatu bentuk dari penuturan bagaimana manusia bisa bersikap terhadap diri dari spiritualitas, keberadaan, dan material. Penghayatan diri dengan merangkum segala yang sudah terjadi, penyelarasan antara hati dan akal yang menghasilkan suatu bentuk keputusan yang bijaksana pada kedua hal yang terjadi (tradisi budaya dan pengaruh agama). Demikian halnya jika kita melihat konsep *Ka-Ambuan* orang Sunda, dikenal nama-nama *Ambu Luhur*, *Ambu Tengah*, *Dan Ambu Rarang*. Disana seolah-olah terdapat ‘tiga’ bagian dunia. Namun, jika kita amati dengan seksama bahwa

dunia tengah dan dunia rarang itu adalah satu bagian yang tak lain ‘bumi’ adanya. Dunia tengah adalah benar tempat kita hidup, sementara dunia rarang adalah dunia bawah tanah yang ‘teu wasa’ (tak terjelaskan) kecuali oleh para puun (Jakob Sumardjo. Sejarah Kebudayaan Sunda, 41;2011).

#### **4.2.2 Lingkungan Sosio-Kultural Dalam Pengadaan Wacana Sesajen**

Wacana sesajen pada kitab alam kabataraan jika ditinjau pada aspek sosio-kultural tentu berkaitan pada waktu kerajaan Galuh dan Pakuan Padjajaran serta kaitan dengan kerajaan Mataram hal itu terjadi sekitar abad 13 ke 14 M. Sesajen ini merupakan bentuk penamaan dari kata *Sajen* atau biasa disebut dengan *Sastra Jendra Hayunigrat* yaitu ilmu tentang manusia dan alam yang dinamai pada waktu pengaruh Hindu masuk ke tanah Sunda. Pembagian wilayah politik pada kerajaan Sunda dilaksanakan pada tahun 1443 M, setelah Jayadewata dinobatkan menjadi mangkubumi Galuh dan kemudian merangkap

sebagai mangkubumi Sunda dengan kedudukan di Pusaraba Pakuan Padjajaran, peristiwa pengangkatan mangkubumi Sunda dianggap oleh beberapa ahli sejarah (G.P Rouffer 1919 dan Hoesein Djajadiningrat, 1913) penobatan yang sekaligus menjadi didirikannya kerajaan pakuan padjajaran periode pemerintahan Sri Baduga Maharaja dan keturunannya (R. Hilman Hafidz, dkk. Nyukcruk Galur Mapay Raratan Siliwangi, 112;2007). Meskipun pada saat ini masyarakat di Desa Rancakalong sudah memeluk keyakinan Islam akan tetapi dalam praktik dari teks sesajen masih ada kandungan-kandungan ke-Hindu-annya. Kehidupan sosial dan kulturalnya pun pada saat itu masih berada pada cerminan budaya masyarakat ladang yaitu menanam padi dengan cara huma, berkebun umbi-umbi-an, dan pengolahan bahan makanan hasil bumi. Dalam tradisi keseniannya pun sama ada roggeng gunung, calung tarawangsa, calung renteng, enprak kagok, angklung,

rengkong, ulin karinding yang mempunyai nilai luhur dari segi falsafah, artistik, dan pelaku kepribadian masyarakat Sunda yang teguh pada *Tali Paranti*. Seiring berjalannya waktu Kerajaan Padjajaran mengalami kemunduran pada saat itu Padjajaran memiliki mandala yang bernama Sumedang Larang yang dirajai oleh Aria Suriadiwangsa masih memiliki keturunan dengan Sri Baduga Maharaja (Raja Padjajaran) hal ini karena tidak adanya perhatian dari berkembangnya kerajaan Mataram. Pada 1613, R. Mas Rangsang naik menjadi penguasa Mataram yang menguasai seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur, hal ini disepakati oleh mandala Cirebon Ratu Panembahan yang berjanji akan menyerahkan mandala-mandala kepada Kerajaan Mataram yang sebelumnya terjadi proses suksesi di kerajaan Sunda yang gagal karena ada perselisihan keyakinan dengan Cirebon dan Demak (R. Hilman Hafidz, dkk. Nyukcruk Galur Mapay Raratan Siliwangi,



198;2007). Hal ini bisa dilihat pada akulturasi budaya yaitu salah satunya budaya panyawahan. Budaya ini adalah dimana bercocok tanam padi tidak lagi dengan huma melainkan di tanam di sawah. Karena pada jaman dahulu Sunda memakai cara bercocok tanam padi dengan proses huma, tata letak tanah yang berada di lereng-lereng perbukitan dan hutan menjadi alasan untuk menanam seperti itu. Dan di Jawa bercocok tanam padi dengan bersawah karena tata letak tanah yang datar.

Adanya pengaruh ke-Islam-an yang dulunya pengaruh Hindu di tanah Sunda ini tetap bisa berjalan hal itu sudah ada sejak jaman kerajaan yang di pimpin oleh Sri Baduga Maharaja, ada proses penyesuaian dari sosio-kultural dalam masyarakat Sunda terkhusus di Rancakalong yang memang masih termasuk pada mandala kerajaan Padjajaran. Dan menjadi suatu kemajuan pesat di masyarakat Rancakalong pada waktu itu dalam tradisi budaya yang sudah terpengaruh

Islam, proses itu pun dilakukan secara perlahan pada tradisi budaya yang sudah ada sebelumnya dan disesuaikan untuk mencapai kemufakatan dan penghayatan dari kedua belah pihak yaitu antara masyarakat yang berawal dari kerajaan Galuh berlanjut ke Pakuan Padjajaran hingga pengaruh kerajaan Mataram, hal itu pun berkaitan dengan para wali terutama Sunan Gunung Djati dan salah satu anak bungsu Sri Baduga Maharaja yaitu Prabu Kiansantang (Sunan Rohmat) dari Istrinya Subanglarang yang juga Islam. Kesadaran satu kesatuan dengan semesta ini tidak menjadi hilang meski kemudian kepercayaan dan agama lain berdatangan ke tanah Sunda. Awal pertemuan Sunda dengan Islam berlangsung damai dalam tatanan masyarakat meski pada konsep kerajaan selalu ada saja perselisihan, hal itu karena adanya kesamaan keyakinan purbawi (Herry Dim. Kesadaran Kultural Sunda, 35:2011).

### 4.2.3 Respon Masyarakat Pada Wacana Sesajen

Wacana sesajen pada kitab alam kabataraan tarawangsa dalam kacamata masyarakat dari sejak dahulu hingga sekarang tidak menjadikan suatu hal yang negatif tetapi pada kerajaan-kerajaan hal itu berbeda. Dalam naungan para wali yang 4 diantaranya Sunan Kali Jaga, Sunan Bonang, Sunan Gunung Djati, Sunan Rohmat (Prabu Kiansantang) dan 10 wali puun yang di bentuk oleh para wali yang 4 itu. Hal itu menjadi modal utama masyarakat Rancakalong terpengaruh oleh keyakinan akan apa yang mereka lakukan, meskipun dalam ranah spiritualitas apakah mereka masih meyakini keyakinan terdahulu atau yang memang sudah masuk saat itu merupakan hal lain. Namun, dalam buku *Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural Dan kultural* karangan Dr. H. Dadan Wildan dikatakan bahwa penyebaran Islam di tanah Jawa terkhusus Sunda dengan metode *maw'izhatul hasanah* yaitu mendatangi para tokoh pemimpin, atau terkemuka di masyarakat,

kedua metode pengobatan hikmah yang dapat menjadi perhatian masyarakat, ketiga metode tarbiyah yaitu pendidikan keilmuan, keempat metode memasuki kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat dan dilakukan secara musyawarah membahas persoalan mistik dan agama serta budaya. Maka dari itu dalam tradisinya pun masih mengandung syarat-syarat dari ketiga tahapan yang terjadi yaitu keyakinan Sunda yang murni (*Ka-Ambuan*), pengaruh Hindu, dan pengaruh Islam. Keyakinan ini pun dirangkum dalam teks sesajen meski tidak secara langsung dipaparkan dari apa yang tertulis dalam kitab tetapi dipaparkan secara lahirnya yaitu dalam setiap acara tradisi budaya. Karena dalam wacana sesajen itu masyarakat memiliki kebiasaan yang dijadikan pedoman hidup yang harus dibaca atau dibedah dengan sendirinya. Ketika hal itu dilakukan kepuasan lahir maupun batin akan terpenuhi.

### 4.2.4 Ideologi Yang Timbul

Wacana sesajen pada kitab alam kabataraan memunculkan suatu wacana lain dilihat dari prosesnya.

Pertama pada saat dahulu kondisi masyarakat Sunda yang sudah ada memiliki kebudayaan tersendiri yang memang tanpa adanya pengaruh luar dengan keyakinan penghayatan kepada alam (*kaambuan*) sehingga muncul pengaruh Hindu dengan keyakinan animisme dan dinamisme mengeluarkan apa yang disebut sesajen, setelah itu muncul pengaruh Islam yang mengemas semua itu dalam ajarannya. Proses itu pun berlangsung lama dari Sunda mulai muncul di abad 1 yaitu pada kerajaan Salakanagara yang dirajai oleh Aki Tirem di daerah Cilegon-Banten hingga abad ke 3 masuk pengaruh Hindu dengan adanya pernikahan antara Darmawarman (Duta keliling dari kerajaan Pallawa, India) dan puterinya Aki Tirem yaitu Pohaci Larasati, dan kemudian pengaruh Islam pada abad ke 13 yang bermula ada di Demak lalu ke Cirebon dan kesultanan Banten. Kedua, wacana yang timbul adalah sesajen yang pertama diwujudkan pada pengaruh Hindu dan kemudian wacana sesajen itu dibalut dengan ke-Islam-an, padahal sebelum kedua

pengaruh itu masuk masyarakat di tanah Sunda sudah mempraktikkan perilaku-perilaku terkait sesajen. Konteks ini bukan berarti menjadikan salahnya situasi atau kondisi yang memang sudah terjadi. Akan tetapi jika dilihat pada segi historis yang panjang seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa hal ini tentu diakhiri oleh pengaruh ke-Islam-an. Islam yang menjadi pelabuhan terakhir perjalanan pergantian pengaruh ditanah Sunda dalam keyakinan. Hal ini adalah suatu fenomenal yang terjadi ditanah Sunda khususnya di Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang, kejayaan Sunda yang berbalut ke-Islam-an masih dipegang sampai saat ini.

#### **4.2.5 Praktik Kecurigaan Atau Kritik Ideologi**

Jika dikaji secara keilmuan *cultural studies* untuk mengkonstruksi objek ini, ada suatu bentuk adanya penimpaan suatu kebudayaan yang dilakukan secara berulang. Pertama dari pengaruh Hindu dan kedua pengaruh Islam, hal itu yang menjadikan proses kecurigaan dalam wacana yang timbul yaitu

dominasi kebudayaan yang ada di tradisi budaya di Rancakalong. Proses kecurigaan atau kritik ideologi ini adalah mendominasinya pengaruh Hindu saat itu ke tanah Sunda dengan waktu yang cukup lama sekitar 7 abad dan pengaruh ke-Islam-an setelahnya dengan munculnya tradisi budaya tarawangsa di Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang. Dalam pendominasian ini dipandang bahwa adanya kritik ideologi dengan pengalihan kekuasaan antara Sunda yang diduduki Hindu lalu Sunda yang diduduki Islam dan ada suatu yang ditakutkan yaitu menghilangnya tradisi budaya yang ada dahulu sebelum kedua pengaruh itu masuk. Sebelum pengaruh Islam masuk juga pengaruh Hindu sangat kuat, tanpa adanya invansi Kerajaan Mataram pada Kerajaan Sumedang Larang mungkin pengaruh Islam ini tidak akan sampai ke Rancakalong, serta jika dilihat pada historis Kerajaan Sumedang Larang pun memiliki rujukan kitab yaitu *Waruga Jagat*, ada kemungkinan kitab alam kabataraan ini sebagai penyalian ulang atau suatu tulisan

yang dikembangkan dari bagian isi yang ada di kitab sebelumnya.

Selain itu dalam prosesnya, Islam ini menjadikan alat kebudayaan sebagai penyebaran keyakinannya. Padahal jika dilihat pada ajaran Islam Nabi Muhammad SAW hal itu jelas bertentangan karena rujukannya hanya pada Al-quran dan As-sunah, apalagi sebelum Islam masuk, Sunda sendiri sudah terpengaruh keyakinan Hindu dengan waktu yang lama. Meski pada konteks kesadaran akan kesatuan semesta hal itu sama dengan berangkat dalam keyakinan purbawi, hal itu tidak akan terjadi atau selaras dengan ajaran pada Al-quran dan As-sunah dan bisa dikatakan musyrik pada konteks wacana sesajen yang ada dalam kitab alam kabataraan. Dan masih diyakini oleh masyarakat Rancakalong yang mengakui bahwa sesajen memiliki kesamaan keyakinan dalam Islam. Dalam perspektif saat ini memang jelas secara nyata bahwa wacana sesajen ini benar-

benar dibalut dalam pengaruh ke-Islam-an, yang mana pada jaman itu pengaruh ke-Islam-an datang dengan metode penyebarannya melalui kegiatan tradisi budaya, yang dimana ketika orang ingin bergabung dalam proses acara pagelaran harus mengucapkan dua kalimat syahadat.

#### **4.2.6 Otonomi Atau Kemandirian Teks Pada Wacana Sesajen**

Wacana sesajen pada kitab alam kabataran tarawangsa jika dipahami dari ketiga mikro tersebut yaitu maksud pengarang, sosio-kultural, dan respon masyarakat dengan pola kerangka berpikir dari metodologi penelitian tersebut memunculkan sebuah kemandirian yang dimiliki teks wacana sesajen. Hal itu dengan melepaskannya dari tendensi atau kecenderungan pengarang, memunculkan ranah sosio-kultural yang ada, dan melepaskan tendensi pembaca atau pendengar dari teks wacana sesajen. Ketika hal itu dilakukan maka secara mandiri atau otonom

teks itu akan mengeluarkan interpretasi dirinya.

Wacana sesajen ini tidak memiliki keterkaitan apapun dalam proses-proses yang terjadi dari dahulu sampai saat ini. Wacana sesajen ini merupakan suatu bentuk diskursus yang secara alamiah ada dan lahir di tanah Sunda, khususnya di Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang yang memang masih dalam tataran tanah Sunda. Dalam buku Nina Lubis yaitu Sejarah Kebudayaan Sunda dikatakan bahwa orang-orang Sunda sebelumnya pun telah memiliki berbagai pengetahuan dan keterampilan, yang artinya telah memiliki kebudayaan sendiri, hal ini tampak di dalam sistem atau bahasa yang berlaku, bahwa bahasa yang digunakan pada masa Tarumanagara adalah bahasa *kwunlun* dan *pangalana*, sedangkan bahasa baru dari pengaruh Hindu adalah *sansekerta*. Namun demikian, seperti disebutkan pula oleh banyak sumber, antara kebudayaan awal dengan

kebudayaan baru tersebut terjadi percampuran. Oleh karena itu pada masyarakat yang sering disebut sebagai *prototipe* orang Sunda yaitu masyarakat Kanekes, atau masyarakat Rawayan, atau orang kebanyakan sering menyebutnya orang Baduy; tegas sekali memperlihatkan percampuran ini. Kepercayaan mereka yang disebut Sunda wiwitan cenderung akarnya adalah kepercayaan yang menghormati leluhur, karuhun dan alam semesta.

Wacana sesajen ini merupakan suatu interpretasi dari apa yang ada di tanah Sunda khususnya di Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang. Ia merupakan suatu konsepsi dari nilai-nilai dan norma-norma yang sejatinya sudah lahir untuk menjadi penyempurna perjalanan hidup di alam semesta ini. Ketika wacana sesajen ini dimasuki oleh pengaruh-pengaruh Hindu, atau pun pengaruh Islam hal itu tidak berpengaruh pada esensi budaya yang telah ada di tanah Sunda

salah satunya adalah hilangnya sistem kasta Hindu di tanah Sunda karena dalam kosmologi Sunda semua yang ada dalam alam semesta ini sejajar walaupun ada seorang raja ataupun dipandang dejaratnya lebih tinggi tetap pada pengertian kesejajaran. Dan itu tidak menjadi permasalahan ataupun persinggungan karena wacana sesajen ini memang sudah menjadi wadah bagi semua itu.

Disinilah letak kemandirian wacana sesajen yang memang sudah diangkat melalui proses yang panjang hingga saat ini. Sebagai pengaruh yang masuk pun tidak menjadi hambatan atau hilangnya esensi dari apa yang ada dalam pada wacana sesajen ini. Dan memungkinkan untuk dilanjutkan dimasa depan dengan menjadi tonggak peradaban dimasa yang akan datang, karena isi dari wacana sesajen itu sendiri membahas mengenai kehidupan semesta. Dalam proses historis yang menjadi rumit karena adanya kepentingan kekuasaan dalam penyebaran keyakinan

meskipun saat ini Islam yang mendominasi. Wacana sesajen ini memberi pengertian bahwa kita sebagai makhluk yang berada harus bisa saling melengkapi dengan sesama makhluk lainnya di alam semesta, karena jika melihat konteks hari ini sesajen bukan menjadi suatu bacaan dalam perjalanan hidup. Banyak yang kehilangan pakem pada proses perubahan peradaban manusia dengan banyaknya pengeksploitasian atas alam dan manusia (baik pada spiritualitas, keberadaan, maupun material) demi kemajuan peradaban, tentu konstalasi kehidupan manusia tidak akan seimbang. Itulah interpretasi yang muncul dari kemandirian atau otonomi teks wacana sesajen pada kitab alam kabataran tarawangsa Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang, dengan melepas ketiga aspek mikro tadi bahwa adanya isyarat yang disampaikan oleh pengarang, melihat segi historis dengan sosio-kultural yang terjadi, dan respon dari

masyarakat yang melatar belakanginya sebagai acuan dari seberapa orisinilitas wacana sesajen ini. Selain itu, wacana sesajen menjadi suatu pusaka dan dapat dijadikan sebagai identitas diri dari setiap individu-individu masyarakat terutama dalam masyarakat Sunda.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

#### **5.1.1 Maksud Pengarang Pada Wacana Sesajen**

Wacana sesajen pada kitab alam kabataran ini membahas mengenai pola kehidupan yang di isyaratkan pada bentuk kalimat-kalimat atau bentuk pujia-pujian yang diibaratkan pada ranah spiritualitas, keberadaan, dan material dari maksud pengarang. Isyarat-isyarat itu ditunjukkan kepada segala sesuatu yang hidup di alam semesta ini, isyarat itu seperti diibaratkan sebagai ibu dengan julukan nyai nu geulis (Nyi Pohaci) pada setiap

paragrafnya. Pengarang memberi maksud dengan adanya kecenderungan pada dirinya untuk memaksa bahwa apa yang ada dalam teks sesajen ini adalah berhubungan dengan konteks ke-Islam-an, padahal disisi lain dalam pengungkapannya pun masih bercorak Hindu. Hal ini terlihat pada bentuk tulisan dalam kitab dan teks sesajen yang sudah menjadi pegon akan tetapi bahasa masih tetap seperti sunda kuno, ini merupakan bentuk perubahan dari adanya pengaruh Islam. Pengarang yang memang tidak ingin menghilangkan esensi ada yang ada dahulunya tidak merubah makna dari maksud diadakannya kitab itu, akan tetapi hal itu tidak secara utuh dikatakan bahwa teks sesajen ini sudah lahir pada ranah pengaruh Islam. Tetapi pada hasil perenungan (refleksi) atas dasar tradisi yang dulu ada dengan konteks jaman yang terus berubah terutama

pada tradisi budaya Sunda itu menyelaraskan atau mewadahi dirinya dari pengaruh-pengaruh luar (agama-agama) pada waktu itu.

### **5.1.2 Lingkungan Sosio Kultural Dalam Pengadaan Wacana Sesajen**

Wacana sesajen pada kitab alam kabataran jika ditinjau pada aspek sosio-kultural tentu berkaitan pada waktu kerajaan Galuh dan Pakuan Padjajaran serta kaitan dengan kerajaan Mataram hal itu terjadi sekitar abad 13 ke 14 M. Sesajen ini merupakan bentuk penamaan dari kata *Sajen* atau biasa disebut dengan *Sastra Jendra Hayunigrat* yaitu ilmu tentang manusia dan alam yang dinamai pada waktu pengaruh Hindu masuk ke tanah Sunda. Pembagian wilayah politik



pada kerajaan Sunda dilaksanakan pada tahun 1443 M, setelah Jayadewata dinobatkan menjadi mangkubumi Galuh dan kemudian merangkap sebagai mangkubumi Sunda dengan kedudukan di Pusaraba Pakuan Padjajaran, peristiwa pengangkatan mangkubumi Sunda dianggap oleh beberapa ahli sejarah (G.P Rouffer 1919 dan Hoesein Djajadiningrat, 1913) penobatan yang sekaligus menjadi didirikannya kerajaan pakuan padjajaran periode pemerintahan Sri Baduga Maharaja dan keturunannya (R. Hilman Hafidz, dkk. Nyukcruk Galur Mapay Raratan Siliwangi, 112;2007). Meskipun pada saat ini

masyarakat di Desa Rancakalong sudah memeluk keyakinan Islam akan tetapi dalam praktik dari teks sesajen masih ada kandungan-kandungan ke-Hindu-annya. Kehidupan sosial dan kulturalnya pun pada saat itu masih berada pada cerminan budaya masyarakat ladang yaitu menanam padi dengan cara huma, berkebun umbi-umbi-an, dan pengolahan bahan makanan hasil bumi. Dalam tradisi keseniannya pun sama ada roggeng gunung, calung tarawangsa, calung renteng, enprak kagok, angklung, rengkong, ulin karinding yang mempunyai nilai luhur dari segi falsafah, artistik, dan pelaku kepribadian masyarakat

Sunda yang teguh pada *Tali Paranti*. Seiring berjalannya waktu Kerajaan Padjajaran mengalami kemunduran pada saat itu Padjajaran memiliki mandala yang bernama Sumedang Larang yang dirajai oleh Aria Suriadiwangsa masih memiliki keturunan dengan Sri Baduga Maharaja (Raja Padjajaran) hal ini karena tidak adanya perhatian dari berkembangnya kerajaan Mataram. Pada 1613, R. Mas Rangsang naik menjadi penguasa Mataram yang menguasai seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur, hal ini disepakati oleh mandala Cirebon Ratu Panembahan yang berjanji akan menyerahkan mandala-

mandala kepada Kerajaan Mataram yang sebelumnya terjadi proses suksesi di kerajaan Sunda yang gagal karena ada perselisihan keyakinan dengan Cirebon dan Demak (R. Hilman Hafidz, dkk. Nyukcruk Galur Mapay Raratan Siliwangi, 198;2007).

### **5.1.3 Respon Masyarakat Pada Wacana Sesajen**

Wacana sesajen pada kitab alam kabataraan tarawangsa dalam kacamata masyarakat dari sejak dahulu hingga sekarang tidak menjadikan suatu hal yang negatif tetapi berbeda pada kerajaan-kerajaan hal itu berbeda. Dalam buku *Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural Dan kultural* karangan Dr. H. Dadan

Wildan dikatakan bahwa penyebaran Islam di tanah Jawa terkhusus Sunda dengan metode maw'izhatul hasanah yaitu mendatangi para tokoh pemimpin, atau terkemuka di masyarakat, kedua metode pengobatan hikmah yang dapat menjadi perhatian masyarakat, ketiga metode tarbiyah yaitu pendidikan keilmuan, ke-empat metode memasuki kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat dan dilakukan secara musyawarah membahas persoalan mistik dan agama serta budaya. Respon masyarakat yang ada sekarang memang meyakini teks sesajen sebagai pusaka budaya yang harus dijaga, meskipun pada konteks

keyakinan sudah mengarah pada ke-Islam-an dengan melaksanakan ajaran-ajarannya akan tetapi pada konteks sosial dan budaya yang dilakukan masih pada ranah ke-Hindu-an. Sikap ini menunjukkan kesantunan masyarakat Sunda dalam menyikapi pengaruh luar yang masuk dengan menginfiltrasi pengaruh tersebut tanpa menghilangkan apa yang sudah mereka miliki sebelumnya, hal ini dilakuakn secara turun temurun.

#### **5.1.4 Otonomi Atau Kemandirian Teks Pada Wacana Sesajen**

Disinilah letak kemandirian wacana sesajen yang memang sudah diangkat melalui proses yang panjang hingga saat ini, bahwa sesajen ini

menceritakan proses berjalannya kehidupan antara manusia dengan alam semesta dimana manusia sebagai makhluk yang membuahi alam semesta ini agar tertata lebih baik dengan menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang saling berkaitan (hukum alam). Sebagai pengaruh yang masuk pun tidak menjadi hambatan atau hilangnya esensi dari apa yang ada dalam pada wacana sesajen ini, mereka hanya menjadi penguat dari apa yang sudah ada sebelumnya (keterampilan dari esensi sesajen) karena yang mereka berkaitan dengan keyakinan yang masuk pada wilayah kehidupan juga dan di tanah Sunda sudah satu langkah

melakukan apa yang menjadi keyakinan yang datang dari pengaruh-pengaruh luar tersebut. Sesajen ini memungkinkan untuk dilanjutkan untuk membaca masa depan dan menjadi tonggak peradaban dimasa yang akan datang, karena isi dari wacana sesajen itu sendiri membahas mengenai kehidupan semesta, tetapi membedahan ini akan berada diluar konteks penelitian karena harus lebih mendalami tidak sekadar membedah teks tapi ikut dalam implementasi teks dengan posisi peneliti yang masuk sebagai pembuka sesajen dengan melewati proses-proses ritual tertentu. Sesajen hanya menjadi rumit karena adanya proses historis

yang syarat akan kepentingan kekuasaan dalam penyebaran keyakinan meskipun saat ini Islam yang mendominasi.

Akan tetapi wacana sesajen ini tidak menjadi hilang akan proses historis yang terjadi, sesajen memberi pengertian bahwa kita sebagai makhluk yang berada harus bisa saling melengkapi dengan sesama makhluk lainnya di alam semesta, karena jika melihat konteks hari ini sesajen bukan menjadi suatu bacaan dalam perjalanan hidup. Banyak yang kehilangan pakem pada proses perubahan peradaban manusia dengan banyaknya pengeksploitasian atas alam dan manusia (baik pada spiritualitas, keberadaan, maupun material) demi

kemajuan peradaban, tentu konstalasi kehidupan manusia tidak akan seimbang, hal ini menjadi pentingnya kajian sesajen menjadi bahasan keilmuan. Itulah interpretasi yang muncul dari kemandirian atau otonomi teks wacana sesajen pada kitab alam kabataran tarawangsa Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang, dengan melepas ketiga aspek mikro tadi bahwa adanya isyarat yang disampaikan oleh pengarang, melihat segi historis dengan sosio-kultural yang terjadi, dan respon dari masyarakat yang melatar belakanginya sebagai acuan dari seberapa orisinilitas wacana sesajen ini. Selain itu, wacana sesajen menjadi suatu pusaka dan

dapat dijadikan sebagai identitas diri dari setiap individu-individu masyarakat terutama dalam masyarakat Sunda.

## **5.2 Saran**

Peneliti berasumsi bahwa wacana sesajen pada kitab alam kabataran tarawangsa ini perlu dibukakan lebih luas lagi sebagai bentuk pemahaman yang memang memiliki relevansi dengan kondisi saat ini. Pembukaan tersebut tentu dari para pemilik tradisi budaya dan dorongan kesadaran masyarakat sunda khususnya. Selain itu, berikut beberapa saran dari peneliti:

### **5.2.1 Saran Bagi Masyarakat**

#### **Rancakalong**

Perlu adanya pengangkatan wacana sesajen ini sebagai bentuk entitas diri orang sunda dan didukung oleh berbagai

elemen-elemen dasar dengan kesadaran diri yaitu mulai dari kaum intelektual, masyarakat setempat, maupun pemerintahan. Pembedahan wacana sesajen itu sebagai bentuk pengangkatan esensi tradisi budaya Sunda bukan dijadikan sebagai media komoditas atau meraih kekuasaan. Karena ketika digunakan sesuai dengan yang seharusnya, hal itu akan mendapatkan kemanfaatan lebih jauh dari sekadar itu. Serta untuk menjaga keaslian dan kerusakan kitab itu bisa dimuseumkan, karena dengan dibuka-kannya kepada publik akan menjadi suatu stimulus kepada orang-orang untuk lebih mengetahui apa isi dari wacana sesajen itu sendiri.

## 5.2.2 Saran Bagi Peneliti

### Selanjutnya

Pengkajian diranah kebudayaan saat ini perlu diperhatikan, hal itu untuk memberikan pengaruh pada kemajuan akademis agar lebih menghargai apa yang ada dimiliki setiap wilayah masing-masing terkait budaya. Terkhusus pada keilmuan komunikasi terutama dalam kajian-kajian teks kuno yang didalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat menunjang pada kemajuan akademis itu sendiri. Serta melatih kita dalam menganalisis ruang lingkup komunikasi kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku:

- Ardianto, Elvinaro. Q-Anees, Bambang. 2014. *Filsafat Komunikasi*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Eriyanto, 2008. *Analisis wacana (pengantar analisis teks media)*. Yogyakarta. PT. Lkis Pelangi Aksara.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami*. Yogyakarta. PT Kanisius.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi*. Jakarta. Kharisma Putra Utama.
- Mulayana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sumaryono, E. 2013. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta. PT Kanisius.
- Palmer, Richard E. 2016. *Hermeneutika Teori Buku Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Uchjana Effendy, Onong. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat*

- Komunikasi*. Bandung. IKAPI.
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mulyana, Deddy. 2016 *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Lubis, Nina. dkk. 2011 *Sejarah Kebudayaan Sunda*, Bandung. Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia.
- Hafidz, R Hilman. 2007. *Nyuckruk Galur Mapay Raratan Siliwangi*. Bogor. Balai Seni Sekar Pakuan Bogor
- Solihat, Manap. dkk. 2015. *Interpersonal Skill*. Bandung. Rekayasa Sains.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran wacana*. Bandung. Angkasa
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies*. Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Yogyakarta : Jalasutra
- Fiske, John. 2007. *Introduction To Communication Studies*. Routledge. Britania Raya
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Pratikto, Riyono, ed. 1984. *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya